

Kelindan Musik dan Literasi di Makassar

Oleh : Zulkhair Burhan

Pada 29 November 2018, kanal media *online* *tirto.id* menerbitkan reportase berjudul kurang lebih sama dengan judul artikel ini. Dalam tulisan tersebut diulas mengenai dua komunitas literasi yang terletak di dua kota yang berada di pinggir laut, yaitu Kedai Buku Jenny dari Makassar dan C2O Library & Collabative dari Surabaya serta hubungan kedua komunitas tersebut dengan perkembangan skena musik di kota masing-masing.

Tulisan tersebut merupakan bagian dari serial liputan Musik dan Kota yang mengangkat geliat musik di beberapa kota yang berada di luar kota-kota “utama” yang selama ini dianggap menjadi representasi perkembangan musik Indonesia seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta.

Makassar menjadi salah satu kota yang dipilih karena perkembangan literasi dan musiknya cukup pesat. Menurut pihak *Tirto.id* saat saya (yang mewakili Kedai Buku Jenny) pertama kali dihubungi terkait rencana wawancara untuk reportase tersebut, salah satu indikatornya adalah rutusnya pelaksanaan dua event besar musik dan literasi yaitu Rock in Celebes dan Makassar International Writers Festival.

Tak ada yang bermasalah dengan indikator di atas. *Toh*, Makassar sangat bersyukur karena memiliki dua hajatan tahunan ini yang menyuguhkan banyak hal terkait musik dan literasi. Namun jika ia dijadikan satu-satunya indikator perkembangan musik dan literasi di Makassar justru kita akan kehilangan jejak-jejak penting mengenai geliat musik dan literasi serta kelindan antara keduanya yang diinisiasi oleh beragam komunitas di tingkat akar rumput. Dan saya meyakini bahwa perkembangan skena musik dan literasi di Makassar justru ditopang oleh inisiatif-inisiatif mikro yang mewajah dalam berbagai bentuk dan rupa.

Atas dasar keyakinan tersebut, artikel ini akan lebih fokus menunjukkan bagaimana musik dan literasi berkelindan dalam wajahnya yang beragam baik dari segi aktivitas maupun pelaku. Karena keluasan aktivitas dan pelaku tersebut, maka saya akan menjadikan tiga perpustakaan komunitas yaitu: Kampung Buku, Katakerja, dan Kedai Buku Jenny sebagai objek dari pemaparan saya.

Perpustakaan dan Produksi Panggung Musik

Hari itu saya berhenti di lampu merah perempatan Tello Makassar, salah satu perempatan padat yang berada tak jauh dari PLTU Tello yang melayani pasokan listrik untuk beberapa kota di Sulawesi Selatan. Saat menunggu lampu hijau di tengah terik membakar khas Makassar, pandangan saya tertuju ke *billboard* yang berisi promosi sebuah panggung musik yang menghadirkan band-band yang jarang atau bisa jadi tidak pernah wara wiri di program musik pagi-teve yang saat itu masih ramai dan sering masuk di daftar putar saya sehari-hari.

Tapi kehendak untuk menyaksikan band-band itu secara langsung segera saya lupakan karena nominal tiket masuk yang cukup besar untuk ukuran kantong saya yang bahkan sudah memiliki pekerjaan tetap. Bisa jadi karena acara tersebut dihelat di salah satu hotel terkemuka di Makassar, pikirku saat itu. Tapi alasan itu tetap saja di luar nalar saya yang baru balik dari sekolah di Jogja

dan terbiasa merogoh kocek paling banter lima puluh ribu rupiah itupun dengan bonus kartu perdana saat hendak menonton deretan band-band bagus.

Pilihannya saat itu tentu tak bisa berharap ke panggung-panggung komersil untuk menyaksikan suguhan musik langsung secara rutin. Maka kami di Kedai Buku Jenny bersepakat untuk menginisiasi panggung musik mikro *a la* rumahan yang memungkinkan terbukanya ruang eksibisi karya serta ruang apresiasi.

24 Februari 2013, Kedai Buku Jenny memulai program musik perdananya yang dinamai KBJamming. Kegiatan ini hingga tahun 2014 dilaksanakan setiap bulan di garasi Kedai Buku Jenny -yang saat itu masih bertempat di Kompleks Budi Daya Permai Tamalanrea, Makassar- yang diubah menjadi panggung sederhana yang tentu tanpa barikade.

Masih dengan semangat untuk memproduksi panggung, Kedai Buku Jenny rutin menghadirkan penampilan dari band-band Makassar dalam berbagai kegiatan selain KBJamming. Program-program seperti Pechakucha Night Makassar, atau beberapa kegiatan yang diadakan di kampus dan bekerjasama dengan organisasi mahasiswa, salah satunya acara mengenang 11 Tahun Meninggalnya Munir pada tahun 2013 yang selain menghadirkan band-band Makassar juga menghadirkan Fajar Merah (vokalis Merah Bercerita dan anak sastrawan Widji Thukul).

Di tahun 2016, Musicalab Studio berkolaborasi dengan Kedai Buku Jenny menggelar pertunjukan musik mikro yang diberi nama Panggung Kecil. Ide membuat panggung ini datang dari Hendra (bassist band Surgir) yang saat itu sedang memulai bisnis kafe (Paola Koffie) serta studio musik (Musicalab Studio) yang terletak bilangan Perumahan Bumi Tamalanrea Permai.

Hendra lalu mengajak Kedai Buku Jenny untuk berkolaborasi menghadirkan panggung musik sederhana dengan memanfaatkan ruang kecil di kafe dengan memanfaatkan peralatan musik yang tersedia di studio musik yang terletak di lantai 2. Nama Panggung Kecil ini diambil karena secara harfiah ruang untuk manggung memang kecil. Panggung Kecil pertama kali dilaksanakan pada 28 Juni 2016 yang bertepatan dengan minggu akhir bulan Ramadhan.

Selain Kedai Buku Jenny, juga ada Katakkerja yang menghadirkan panggung musik dalam aktivitasnya komunitasnya. Perpustakaan komunitas yang berdiri sejak 2014 dan terletak di Jalan Poros Kompleks Wesabbe, Tamalanrea ini punya beberapa program, salah satunya adalah Menyimak. Pada program ini, Katakkerja secara rutin juga menghadirkan musisi atau band lokal dalam format akustik.

Dalam bentuk lain, produksi panggung musik juga terlaksana di Kampung Buku, sebuah perpustakaan komunitas yang juga mengelola toko buku independen yang terletak di Jalan Abdullah Daeng Sirua No. 192 E, Makassar. Program tersebut diberi nama Soundsphere.

Tidak seperti yang dilaksanakan di Kedai Buku Jenny atau Katakkerja yang menampilkan musik dalam format band atau akustik, yang dihadirkan di Kampung Buku lebih berfokus pada eksplorasi bunyi. Hal ini dibenarkan oleh Anwar Jimpe Rahman –pengelola Kampung Buku dalam obrolan melalui *Whatsapp*. Musisi Makassar yang pernah tampil di sana antara lain Juang (personil band Loka’), Fami Redwan (The Hotdogs), serta Irwan Setiawan (band Loka’ dan Clementine).

Produksi panggung musik yang intens dilakukan oleh perpustakaan komunitas, khususnya pada periode 2013-2015, dalam berbagai bentuknya saya kira menjadi fase penting dalam perkembangan skena musik maupun literasi di Makassar.

Bagi skena musik, panggung-panggung musik di perpustakaan merupakan harapan baru setelah era festival musik yang begitu berjaya hingga awal 2000-an. Panggung-panggung musik yang diadakan di perpustakaan seperti KBJamming dan Menyimak saat itu menjadi serupa oase di tengah minimnya panggung-panggung musik yang menghadirkan musisi atau band lokal. Panggung-panggung ini membuat band atau musisi bisa memperluas ruang dengar atas karya-karya mereka. Apalagi segmentasi penonton yang datang memang unik. Dalam artian bahwa para penonton ini adalah mereka yang menyukai buku, papir Ale yang merupakan personil Kapal Udara dan sekaligus pustakawan di Katakkerja.

Dengan demikian band-band lokal beserta karya-karyanya tidak lagi hanya dikenal oleh mereka yang mengikuti perkembangan musik lokal atau rajin menghadiri panggung-panggung musik, tapi juga oleh para pencinta buku dan perpustakaan. Maka tidak salah kemudian jika saat itu (sejak 2013) hingga sekarang kegiatan-kegiatan kampus yang diinisiasi oleh organisasi-organisasi tidak lagi hanya menghadirkan pementasan dari UKM-UKM seni kampus, namun juga menghadirkan band atau musisi lokal dari luar kampus.

Bagi kancah literasi, produksi panggung musik di perpustakaan ini bisa memperkaya berbagai metode pengelolaan perpustakaan. Saya kira, metode ini juga mendobrak pengelolaan konvensional yang cenderung kaku dan pasif.

Selain itu, aneka panggung musik ini memungkinkan meluasnya segmentasi pengunjung perpustakaan dari mereka yang awalnya hanya ingin menonton konser. Di Kedai Buku Jenny misalnya, mereka yang awalnya datang untuk acara musik kemudian jadi anggota perpustakaan, atau beraktivitas di perpustakaan.

Dan yang tak kalah penting, panggung musik di perpustakaan memungkinkan terjalinnya relasi antara musisi dan pegiat literasi yang kemudian berlanjut menjadi berbagai program kolaborasi dalam skala yang bervariasi. Hal ini dibenarkan oleh Jimpe yang menjelaskan bahwa interaksi dengan beberapa musisi di Kampung Buku baik dalam program seperti Soundsphere atau dalam pertemuan sehari-hari kemudian berlanjut pada inisiatif kolaborasi.

Hal ini terlihat misalnya pada inisiasi dua proyek musik yaitu Kolektifpop dan Bedroom Soundclub yang diawali oleh percakapan dan interaksi dengan beberapa musisi. Saya ingat betul saat Kak Jimpe yang juga adalah Direktur Makassar Biennale “memprovokasi” saya untuk menginisiasi beberapa teman-teman musisi yang saya kenal untuk membuat proyek bersama yang bisa ditampilkan di Makassar Biennale. Ajakan ini kemudian saya tindaklanjuti dan terbentuklah project Kolektifpop.

Kolaborasi juga dapat berbentuk karya bersama. Misalnya proyek pementasan musik yang dipadukan dengan teatrikal antara band rock alternatif MinorBebas dan Teater Ketjil –lini

pementasan teater di Kedai Buku Jenny pada tahun 2015 di acara Hari Anti Penghilangan Paksa yang diinisiasi oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.

Inisiatif juga biasanya diinisiasi oleh teman-teman musisi yang mengajak para pegiat literasi untuk terlibat dalam proyek kolaborasi. Inisiatif ini terlihat saat Yayasan Prolog Art –sebuah yayasan seni yang didirikan oleh beberapa musisi Makassar- menginisiasi Konferensi Musik yang merupakan rangkaian kegiatan dalam Prolog Fest 2019. Selain mengajak musisi dari Makassar dan beberapa kota di Sulawesi Selatan dan Barat, konferensi ini juga sejak diinisiasi mengajak teman-teman pegiat literasi dari berbagai komunitas di antaranya Kedai Buku Jenny, Katakkerja, dan Kampung Buku.

Panggung Musik dan Produksi Pengetahuan

Selain sebagai ruang pameran karya, panggung-panggung musik di perpustakaan juga bertransformasi menjadi ruang produksi dan penyebaran pengetahuan. Pada umumnya panggung-panggung musik yang diadakan oleh perpustakaan seperti Kedai Buku Jenny, Katakkerja dan Kampung Buku dirancang melalui diskusi dengan isu dan format yang beragam.

Untuk program KBJamming, sejak awal Kedai Buku Jenny mengusung tema besar Musik dan Kota. Secara konsep, program ini didesain selain untuk ruang presentasi karya musik, juga sebagai ruang untuk berbagi cerita dan bertukar gagasan mengenai beragam isu di kota Makassar. Mulai dari soal seni, dokumentasi musik, keterkaitan seni dan praktik aktivisme, hingga persoalan sosial seperti isu lingkungan dan masalah pasar tradisional.

Format yang dipilih adalah diskusi. Jadi setiap volume KBJamming memiliki tema sendiri yang biasanya juga menjadi tema diskusi. Pada volume perdana misalnya, KBJamming mengangkat tema diskusi mengenai pasar tradisional dengan menghadirkan Kak Inal dari AcSI yang hingga saat ini melakukan advokasi terhadap pasar tradisional yang mulai tergerus oleh pasar modern.

Mengangkat isu kota melalui diskusi dalam acara musik sengaja dipilih sebagai metode untuk memperluas pengetahuan publik -khususnya anak muda- tentang masalah-masalah kota yang mungkin sebelumnya hanya diketahui oleh segelintir pihak. Harapannya sederhana, setelah diskusi dapat terjadi percakapan lanjutan mengenai isu yang diangkat atau paling tidak audiens yang mengikuti diskusi dapat terdorong untuk mencari informasi dan pengetahuan lebih lanjut melalui banyak kanal informasi.

Format diskusi serupa juga terjadi di program Pangung Kecil. Namun sejak awal agar berbeda dengan KBJamming, topik diskusi dikhususkan pada pembahasan mengenai musik yang sifatnya teknis seperti produksi dan distribusi musik serta hal-hal selingkarnya seperti jurnalisme musik, atau pengalaman musikal band-band masa lalu.

Beberapa personil di Kedai Buku Jenny yang berprofesi sebagai akademisi juga pernah menginisiasi sebuah program diskusi yang diberi nama Noise. Program ini merupakan kolaborasi antara Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin dan Universitas Bosowa. Program diskusi ini dirancang lebih diskursif untuk membicarakan gagasan atau konsep sosial budaya yang melingkupi karya musik. Pada volume kedua misalnya, NOISE mengangkat topik

tentang Kebudayaan Lokal dalam Karya Musik Indie di Makassar. Atau pada volume ketiga yang mengangkat topik Kota, Konsumsi dan Banalitas dalam karya “Banyak Asap di Sana” milik Efek Rumah Kaca. Berbeda dengan format diskusi musik yang juga menyuguhkan sesi presentasi karya musik, Noise memang didesain untuk mengulik sisi kognisi dari musik dan setiap narasumber mesti menyediakan paper atau minimal materi presentasi yang menjadi acuan diskusi.

Dalam format yang lain, Program Menyimak di Katakakerja mendudukan panggung musik sebagai medium bercakap dan bercerita kepada siapa saja yang hadir. Jadi presentasi musik posisinya sama dengan penyaji lainnya, sama-sama menyajikan cerita dalam formatnya masing-masing. Pada edisi pertama misalnya, Menyimak menghadirkan dua sastrawan yang membacakan karya-karya mereka yaitu Aslan Abidin dan Shinta Febriany serta presentasi musik dari Theory of Discoustic. Selain menyajikan karya-karya mereka, para penyaji juga menceritakan segala hal terkait karya yang mereka sajikan dengan balutan suasana yang dirancang supaya lebih intim dan santai.

Format presentasi musik atau bunyi sebagai medium bercakap kepada khalayak juga nampak dalam program Soundsphere di Kampung Buku. Program ini merupakan bagian dari penelitian mengenai halaman rumah yang dilakukan oleh Tanah Indie. Melalui musik dan bunyi, beberapa musisi membangun atmosfer yang menggenapi cerita dan ingatan mereka tentang halaman rumah dan hal-hal yang melingkupinya. Menurut Jimpe, Soundsphere juga menjadi ruang eksplorasi bunyi yang mencoba mencari kemungkinan keterkaitan dengan seni rupa.

Selain program diskusi, perpustakaan-perpustakaan komunitas juga menginisiasi program penulisan dan penerbitan buku. Kampung Buku bersama Tanah Indie misalnya menginisiasi website berbasis jurnalisme warga yang memungkinkan pendokumentasian tentang musik di Makassar. Pendokumentasi musik juga dilakukan melalui aktivitas penelitian dan dokumentasi visual. Yang terbaru, Kampung Buku dan Tanah Indie memproduksi film dokumenter bertajuk *Bunyi Kota: 100 Tahun Musik Populer Makassar*.

Kedai Buku Jenny sendiri meski tertatih-tatih terus menginisiasi program-program serupa. Di tahun 2018 misalnya, bersama LARAS Jogja, mereka menginisiasi program workshop penelitian dan penulisan musik. Sayangnya project penelitian musik ini tidak berjalan mulus karena berbagai sebab. Di tahun 2019 ini, KBJ kembali menginisiasi program *workshop* jurnalisme musik bekerjasama dengan British Council dan Tirto.id. Dari *workshop* ini diharapkan lahir buku kumpulan tulisan mengenai berbagai cerita tentang musik di Makassar yang semoga dapat segera dipublikasi.

Siasat Memperluas Kemungkinan

Kelindan musik dan literasi di Makassar yang mewujud dalam berbagai aktivitas seperti yang telah dilakukan oleh ketiga komunitas di atas paling tidak menunjukkan bagaimana upaya gerakan literasi di Makassar terus mengembangkan dan memperkaya variasi metode kampanye maupun gerakan literasi dengan menggunakan medium populer seperti musik.

Melalui musik dan panggungnya, gerakan literasi dapat menemukan kemungkinan lain untuk melibatkan banyak pihak, khususnya musisi dan pegiat skena musik yang sebelumnya belum terlibat aktif dalam gerakan literasi di Makassar. Keterlibatan dan kolaborasi tersebut mewajah

dalam beberapa aktivitas seperti yang telah dipaparkan sebelumnya serta berbagai agenda kolaborasi ke depannya.

Bagi skena musik Makassar, interaksi musik dan gerakan literasi menjadi energi alternatif untuk membangun dan menguatkan pondasi skena musik kota. Bagi saya, skena musik kota mestinya dibangun melalui medium dialog dan interaksi. Medium tersebut memungkinkan siapa saja untuk mengapresiasi bahkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta kritik atas karya-karya yang dilahirkan, sehingga para khalayak tidak hanya menjadi pendengar dan konsumen pasif.

Ruang-ruang mikro tempat literasi dan musik bertemu juga bertransformasi menjadi serupa oase bagi siapa saja untuk menemukan topik atau inspirasi dalam berkarya yang muncul melalui percakapan. Harapannya, karya itu dapat menjadi katalisator berbagai persoalan keseharian dan tentu harapan-harapan.

Dan karena alasan-alasan yang masih bisa terus kita tambah tersebut, maka penting untuk terus merawat dan mereproduksi setiap ruang yang memungkinkan musik bisa jadi pemicu lahirnya ruang-ruang percakapan antar warga kota. []